

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengambilan keputusan ekonomi, diperlukannya laporan keuangan sebagai sumber informasi laporan posisi kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan. Laba memiliki peran penting dalam laporan keuangan untuk investor atau pihak lainnya dalam menilai kinerja manajemen. Pihak manajemen cenderung akan melakukan manipulasi laba perusahaan apabila terjadi asimetri informasi dan kecenderungan pihak eksternal yang lebih memperhatikan informasi laba sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Manipulasi terhadap laba itu yang disebut sebagai manajemen laba.

Pengungkapan informasi laporan keuangan terbagi menjadi dua macam, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib dan pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan wajib telah ditentukan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku, sebagaimana diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan publik. Berbeda dengan pengungkapan sukarela, pengungkapan sukarela tidak diatur dalam peraturan pemerintah. Artinya, manajemen perusahaan diberikan kebebasan untuk memberi informasi tambahan atau tidak. Perusahaan cenderung mengungkapkan lebih banyak kewajiban pengungkapan minimal apabila mereka merasa pengungkapan tersebut memberikan manfaat lebih kepada perusahaan. Sebaliknya, apabila pengungkapan tersebut lebih banyak menunjukkan sisi buruk perusahaan kepada pihak eksternal maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit. Dengan pengungkapan sukarela, kredibilitas perusahaan dapat ditingkatkan dan asimetri informasi yang terjadi dapat diminimalisir sehingga dapat menekan adanya praktik manajemen laba.

Berkaitan dengan manajemen laba, situs berita *online* membahas praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan asuransi Jiwasraya yang belum lama ini menjadi perbincangan hangat awak media. Seperti yang disampaikan oleh Athika Rahma melalui media *online* Liputan 6, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjelaskan bahwa pada tahun 2006 Jiwasraya telah mencatatkan laba.

Pada kenyataannya, Jiwasraya tidak mengalami keuntungan pada tahun tersebut. Lebih lanjut, pada tahun 2017 Jiwasraya mendapatkan opini yang kurang wajar karena ditemukannya kekurangan pencadangan sejumlah Rp 7,7 triliun. Setelah itu, pada tahun 2018 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya mengalami kerugian. Hingga November 2019, Jiwasraya memiliki negatif ekuitas sebesar Rp 27,2 triliun. Hasil penjualan produk *saving plan* sejak 2015 yang diinvestasikan ke saham perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik menyebabkan Jiwasraya mengalami gagal bayar.

Pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) juga telah mempercantik laporan keuangannya. Ditemukan adanya kejanggalan pada laporan keuangan GIAA karena laba yang dicatatkan cukup signifikan. Pada kenyataannya, GIAA tidak mengalami keuntungan di kuartal III-2018. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA, pihak manajemen mengakui bahwa pendapatan yang diperoleh dari Mahata masih dalam bentuk piutang, akan tetapi telah diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, penyalahgunaan kebijakan akuntansi merupakan penyebab terjadinya praktik manajemen laba yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan mengungkapkan *voluntary disclosure of financial and capital market data* (FCMD) yang bertujuan untuk menyelaraskan permasalahan asimetri informasi. Semakin rendahnya asimetri informasi yang terjadi maka akan menghambat pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Etengu et al., 2019).

Voluntary disclosure of FCMD saat ini menjadi semakin penting di pasar modal karena fenomena globalisasi pasar saham kontemporer dan konvergensi standar akuntansi. Selain itu, karena laporan keuangan menjadi sumber informasi utama dan sarana akuntabilitas publik. Adanya harapan akan dampak positif dari pengungkapan yang disampaikan, mendorong perusahaan untuk menyajikan pengungkapan yang relevan dan memadai. Dalam membuat keputusan, investor *global* dan kreditur tidak hanya mempertimbangkan informasi keuangan yang bersifat wajib, namun juga berdasarkan pengungkapan sukarela yang dapat menjadi penguat dalam pembuatan keputusan investasi. Maka dari itu, informasi yang bersifat wajib ataupun sukarela perlu disajikan secara relevan dan akurat.

Saat ini, pengungkapan sukarela menjadi bidang yang berkembang dengan cepat dalam lingkup akuntansi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pengaruh pengungkapan sukarela terhadap praktik manajemen laba. Consoni et al., (2016) pada penelitiannya yang berjudul “*Voluntary Disclosure and Earnings Management: Evidence from the Brazilian Capital Market*” menyatakan bahwa pengungkapan sukarela tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara simultan. Kemudian, Sugiarta et al., (2012) menyimpulkan bahwa pengungkapan sukarela memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, praktik manajemen laba juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan keluarga. Pada umumnya, pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga kedudukan anggota keluarga tidak hanya menjadi pemilik, namun juga menempati posisi manajemen perusahaan sehingga memiliki kendali yang cukup besar terhadap kebijakan perusahaan sehingga dapat mengurangi adanya konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan. Akan tetapi, di lain hal anggota keluarga juga dapat menempati posisi dewan pengawas sehingga dapat memberikan celah kepada anggota keluarga untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya hubungan yang erat antar keluarga yang menyebabkan tidak efektifnya kontrol yang dilakukan oleh dewan pengawas.

Di sisi lain, Ghabdian et al., (2012), Adiguzel (2013), dan Martin et al., (2016) menyatakan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan bukan keluarga. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan et al., (2013) dan Cheng (2014) yang mengatakan bahwa perusahaan keluarga cenderung berfokus kepada keberlanjutan perusahaan sehingga anggota keluarga lebih fokus dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan untuk tetap menjaga citra dan reputasi keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam perusahaan keluarga praktik manajemen laba sangat dihindari.

Pada penelitian lainnya, Gonzales & Meca (2014) tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Dwiyantri et al., (2018), Rezeki (2015) dan Warsini (2013) juga menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian terdahulu

menjadi pendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menjelaskan bahwa MVA atau *Manufacturing Value Added* untuk sektor manufaktur Indonesia menempati posisi tertinggi di negara ASEAN. Sedangkan secara *global*, berada pada peringkat ke-9 di seluruh negara di dunia. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menjadikan penelitian Etengu et al., (2019) sebagai referensi penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Etengu et al., (2019) adalah dengan adanya penambahan variabel kepemilikan keluarga. Sedangkan, pada penelitian Etengu et al., (2019) hanya berfokus pada pengaruh *Voluntary disclosure of FCMD* terhadap manajemen laba. Perbedaan lainnya adalah sampel yang digunakan, di mana penelitian Etengu et al., (2019) mengambil sampel perusahaan non-keuangan yang berada di Uganda sedangkan, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia. Berdasarkan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu maka peneliti menganggap bahwa perlu dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH VOLUNTARY DISCLOSURE OF FINANCIAL AND CAPITAL MARKET DATA DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP MANAJEMEN LABA”**

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah *Voluntary disclosure of financial and capital market data* (FCMD) berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *voluntary disclosure of financial and capital market data* (FCMD) terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen laba. Di mana penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang diperkuat dengan bukti empiris dan referensi serta dapat dijadikan sebagai literatur dan rujukan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi investor, menyadari investor bahwa *voluntary disclosure of financial and capital market data* (FCMD) tidak efektif dalam menekan praktik manajemen laba.
2. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar referensi bagi regulator untuk membuat regulasi yang dapat melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan.